

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Gereja

1. Pengertian Gereja

Istilah 'gereja' berasal dari kata 'Ekklesia' (ἐκκλησία), yang berasal dari kata kerja 'ekkaleo' (ἐκκαλέω), yang terdiri dari dua bagian, yaitu: 'ek' (EK) yang berarti keluar, dan 'kaleo' (καλέω) yang berarti memanggil. Dengan demikian, gereja merupakan kumpulan orang-orang yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk keluar dari kehidupan yang gelap dan kini hidup dalam terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2:9) .⁷ Gereja itu seperti tempat berkumpulnya orang-orang yang sudah meninggalkan cara hidup lama yang jauh dari Tuhan, dan sekarang hidup bersama Yesus.

2. Peran Gereja Dalam Pandangan Alkitab

Gereja juga memiliki peran secara umum yang merujuk pada fungsi dan tanggung jawab gereja sebagai komunitas umat percaya dalam melaksanakan misi Kristus di dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi cahaya dan pengaruh baik bagi dunia (Matius 5:13-16), yang berarti gereja tidak hanya berperan dalam urusan spiritual semata, namun juga dalam membina, membimbing, dan memberdayakan jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah-tengah masyarakat. Menurut Samuel Gunawan, gereja harus hadir sebagai agen transformasi sosial dan

⁷ Jonar T.H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 4–5.

spiritual yang membentuk karakter umat berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dalam konteks tersebut, gereja tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan keluarga, masyarakat, dan institusi lain dalam mewujudkan pembinaan rohani yang utuh dan berdampak luas.

Gereja juga menjalankan peran dengan cara :

a. Penginjilan (Evangelisasi)

Gereja memiliki peran penting dalam penginjilan, yang merupakan bagian integral dari misinya. Penginjilan, atau pemberitaan Injil, adalah salah satu tugas utama gereja yang diamanatkan oleh Kristus dalam Amanat Agung-Nya. Gereja tidak hanya bertugas untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus, tetapi juga menjadi saksi dari kasih dan karya penyelamatan-Nya di dunia ini. Melalui penginjilan, gereja dapat mengubah hidup seseorang, membawa mereka untuk menerima keselamatan, serta memberikan harapan bagi mereka yang belum mengenal Kristus.⁹ Penginjilan dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pengajaran di mimbar gereja, pembinaan dalam kelompok kecil, maupun melalui pelayanan sosial yang mencerminkan kasih Kristus.

⁸ Samuel Gunawan, *Teologi Gereja Dan Misi Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 45.

⁹ Yulius S.L Toding, "Penginjilan Yang Efektif Di Era Teknologi 4.0," *Jurnal Semper Reformanda* 1, no. 1 (2021): 5.

Dalam Matius 28:19-20, 'Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta ajarlah mereka untuk menaati segala yang telah Kuperintahkan kepadamu.¹⁰ Gereja dipanggil untuk pergi, menyebarkan Injil, membaptis, dan mengajarkan semua bangsa. Ini merupakan panggilan misi yang bersifat global dan abadi.

b. Pembinaan (Edifikasi)

Pembinaan atau edifikasi adalah proses pembangunan iman dan karakter rohani anggota jemaat melalui pengajaran, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan oleh gereja. Tujuan utama dari pembinaan ini adalah untuk membentuk setiap individu menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, memahami Firman Tuhan, dan siap melayani sesama.¹¹ Pembinaan ini sangat penting dalam membantu jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menjalankan panggilan hidup Kristen mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam komunitas gereja maupun masyarakat luas.

Efesus 4:11-12 "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang

¹⁰ William Hendriksen, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 1005.

¹¹ G. Riemer, *Jemaat Yang Bermisi : Persiapan Merintis Gereja Baru* (STT Arrabona, 2019), 15.

kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus".¹²

Tuhan menetapkan pemimpin-pemimpin rohani untuk membina jemaat agar dewasa dalam iman dan mampu melayani dengan karunia yang mereka miliki.

c. Persekutuan (Koinonia)

Persekutuan atau koinonia, merujuk pada hubungan yang terjalin erat antara jemaat sebagai tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang saling mendukung, berbagi kasih, dan membangun satu sama lain. Koinonia bukan hanya sekadar kebersamaan sosial, tetapi juga kedalaman relasi spiritual yang saling menguatkan dalam perjalanan iman.¹³ Persekutuan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kasih antar sesama dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.

Kisah Para Rasul 2:42 "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa".¹⁴ Peran gereja dalam membangun koinonia (persekutuan), gereja mula-mula hidup dalam kebersamaan, belajar bersama, berdoa bersama, dan saling memperhatikan.

¹² John R. W. Stott, *Tubuh Kristus : Gereja Menurut Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 112.

¹³ David T. S. Siahaan, *Teologi Gereja: Pemahaman Gereja Dalam Kehidupan Umat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 87.

¹⁴ F. F. Bruce, *The Book of the Acts: Tafsiran Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 103.

d. Kesaksian (Marturia)

Kesaksian atau marturia adalah panggilan gereja untuk menjadi saksi hidup dari karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Ini melibatkan hidup yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah. Kesaksian tidak hanya dilakukan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kerajaan Allah.¹⁵ Gereja diharapkan untuk menjadi terang di dunia, bersaksi tentang kasih dan karya Allah yang membawa perubahan hidup.

1 Petrus 2:9 "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib".

¹⁶Gereja dipanggil untuk bersaksi tentang karya Allah melalui hidup yang menyatakan terang Kristus di tengah dunia yang gelap.

3. Peran Gereja Menurut Johannes B. Soedibyo

Peran gereja sangat penting karena gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat dalam membina karakter dan moral bagi jemaatnya, termasuk di dalamnya remaja. Gereja dapat menjalankan peran ini melalui kegiatan-kegiatan pembinaan iman,

¹⁵ Jhon Stott, *Menjadi Saksi Kristus: Misi Dan Kesaksian Dalam Kehidupan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 102.

¹⁶ David J. Williams, *Tafsiran Surat 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 73.

pelayanan konseling pastoral, serta penyediaan ruang bagi remaja untuk menyalurkan bakat dan minat secara positif. Dengan memberikan bimbingan dari segi rohani dan moral secara terus-menerus, gereja mampu membentuk remaja yang memiliki nilai-nilai kekristenan yang kuat, seperti kasih, tanggung jawab, dan penguasaan diri.

Johannes B. Soedibyو menekankan pentingnya peran gereja dalam memberikan pendidikan moral dan pembinaan iman secara terpadu.¹⁷ Ia menjelaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang melalui pembinaan yang bersifat edukatif, preventif, dan kuratif dalam terang Injil.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara harafiah kata remaja berasal dari 3 bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti 'tumbuh menuju kedewasaan. Dalam masyarakat primitif, masa pubertas dan remaja tidak dipandang sebagai fase yang berbeda dari periode kehidupan lainnya. Seorang anak dianggap dewasa ketika sudah mampu bereproduksi. Pada tahap ini, remaja tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan merasa sejajar atau

¹⁷ Johannes B. Soedibyو, *Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Zaman Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 87.

setidaknya setara. Proses ini melibatkan dimensi emosional yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa pubertas.

Dalam hal intelektual, remaja mengalami perkembangan yang pesat. Perubahan ini memungkinkan mereka tidak hanya beradaptasi dengan masyarakat dewasa, tetapi juga menjadi ciri khas yang membedakan masa remaja dari tahap perkembangan sebelumnya. Remaja menempati posisi transisi antara anak-anak dan orang dewasa, membuat mereka belum sepenuhnya diterima di kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, remaja kerap dikenal sebagai fase "mencari jati diri" atau "topan dan badai." Pada tahap ini, remaja masih dalam proses memaksimalkan fungsi fisik dan psikisnya. Di tahap ini, mereka mulai berpikir lebih abstrak, mampu menguji hipotesis, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan daripada hanya menerima keadaan sebagaimana adanya.¹⁸ Kemampuan ini menjadi ciri utama yang membedakan remaja dari tahap perkembangan sebelumnya.

Masa remaja merupakan fase yang sangat rawan terhadap munculnya perilaku menyimpang, karena pada tahap ini remaja sedang berada dalam proses menuju kedewasaan. Dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter, tidak jarang remaja justru terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif. Ditambah lagi, kurangnya

¹⁸ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 9.

pengawasan dari pihak-pihak yang berperan penting seperti orang tua dan sekolah, membuat remaja lebih mudah terjerumus ke dalam gaya hidup yang keliru. Kondisi inilah yang kerap menjadi faktor penyebab munculnya kenakalan remaja, bahkan hingga terlibat dalam tindakan kriminal.

2. Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah suatu fase dalam kehidupan manusia yang sering kali memiliki batas usia dan peran yang tidak pasti. Dahulu, pubertas dianggap sebagai penanda utama dimulainya masa remaja. Namun, pandangan tersebut kini tidak lagi sepenuhnya relevan, sebab pubertas yang sebelumnya terjadi pada usia sekitar 15 hingga 18 tahun, kini dapat terjadi jauh lebih awal, bahkan sejak usia 11 tahun atau kurang.

Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik-karakteristik:

a. Karakteristik Remaja Awal (sekitar usia 12–15 tahun)

Pada tahap remaja awal, individu menunjukkan ciri khas perkembangan mental seperti kecenderungan untuk berfantasi secara berlebihan, kemampuan belajar yang cepat, serta minat besar terhadap hal-hal yang bersifat khusus. Secara fisik, mereka umumnya berada dalam kondisi kesehatan yang baik setelah melewati masa pra-remaja. Perubahan biologis terjadi secara signifikan, ditandai oleh pertumbuhan pesat, nafsu makan yang meningkat, perkembangan otot dan pengerasan tulang, serta kematangan organ reproduksi yang

dipengaruhi oleh hormon seksual. Perubahan ini juga membawa dampak pada perilaku. Dari sisi sosial, remaja pada usia ini mulai menunjukkan loyalitas pada kelompok teman sebaya dan cenderung menghindari perbedaan. Mereka menginginkan kebebasan lebih, memiliki keinginan mandiri secara finansial, serta mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan tak menentu.

Dalam hal spiritualitas, minat terhadap kegiatan rohani umumnya menurun, meskipun mereka masih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Kesadaran beragama mulai tumbuh melalui partisipasi ibadah, namun ekspresi kepercayaan diri mereka terhadap nilai-nilai rohani sering kali masih belum stabil, bahkan disertai konflik batin.

b. Karakteristik Remaja Pertengahan (sekitar usia 16–17 tahun)

Memasuki fase remaja pertengahan, perkembangan fisik tetap berlangsung dengan cepat dan umumnya remaja telah mencapai hampir seluruh tinggi dan berat badan dewasa. Secara mental, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi pada pertanyaan-pertanyaan kritis dan memerlukan bukti sebelum menerima sesuatu sebagai kebenaran. Mereka mulai menghargai pengetahuan dan figur berpengaruh, serta mengembangkan prinsip-prinsip hidup yang ingin mereka wujudkan.

Dalam aspek sosial, remaja cenderung membentuk kelompok pertemanan yang erat, namun dalam berinteraksi mereka bisa bersikap

kritis dan bahkan kasar. Mereka sangat sensitif terhadap opini lingkungan dan cenderung menyesuaikan diri dengan pemikiran kelompok. Dalam perkembangan rohani, kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual mulai bertumbuh, meskipun pengaruh pergaulan bisa memperlemah daya tarik terhadap hal-hal rohani. Apabila dasar keimanan belum dibentuk sejak dini, maka pada tahap ini akan lebih sulit untuk ditanamkan kembali.

c. Karakteristik Remaja Akhir (sekitar usia 18–24 tahun)

Pada masa remaja akhir, pertumbuhan fisik mulai melambat dan tubuh berangsur-angsur mencapai keseimbangan. Karakter pribadi menjadi semakin mantap dan kepribadian individu mulai terlihat jelas. Kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain tidak lagi difokuskan pada kelompok besar, melainkan melalui komunitas kecil seperti organisasi atau kelompok persaudaraan.

Dalam ranah spiritual, pemikiran keagamaan semakin dalam; remaja pada fase ini mulai mengevaluasi kepercayaan yang telah diajarkan sebelumnya, apakah akan diyakini atau ditolak. Proses pencarian iman ini bisa berujung pada keyakinan yang lebih kuat atau justru menghasilkan keraguan dan sikap sinis terhadap ajaran lama.¹⁹ Ketertarikan terhadap lawan jenis mencapai puncaknya dan mulai

¹⁹ Giri Wiarto, *Memahami Pribadi Remaja* (Indonesia: Guepedia, 2022), 120–124.

menemukan pemenuhan dalam komitmen yang lebih serius seperti pernikahan dan membentuk keluarga.

3. Ciri-ciri Remaja

Beberapa Ciri Khas Remaja :

a. Kecanggungan Sosial Dan Rasa Rendah Diri

Perubahan fisik pada masa remaja sering membuat mereka canggung dalam berinteraksi dan kaku dalam bergerak. Hal ini bisa memicu rasa minder, apalagi jika remaja merasa kurang mampu dalam bidang akademik, olahraga, atau keterampilan lainnya. Untuk menutupi rasa ini, mereka kadang bersikap berlebihan dalam pergaulan.

b. Emosi yang Tidak Stabil

Remaja mengalami emosi yang mudah berubah dan sulit diprediksi, sehingga orang lain pun kesulitan untuk mendekat. Ketidakstabilan ini sering membuat remaja bingung dengan dirinya sendiri dan dapat mendorong mereka ke dalam tindakan impulsif atau nekat jika tidak ada dukungan.

c. Kekosongan Nilai dan Pandangan Hidup

Remaja sering merasa hampa karena meninggalkan nilai-nilai masa kecil, namun belum menemukan pegangan baru. Kekosongan ini membuat mereka mudah dipengaruhi, baik oleh orang-orang yang bertanggung jawab maupun yang berniat buruk.

d. Sikap Menentang Orang Dewasa

Remaja sering menunjukkan sikap membangkang terhadap orang tua atau orang dewasa sebagai bentuk usaha untuk mandiri. Namun, sikap ini dapat mengganggu komunikasi dan hubungan dalam keluarga.

e. Konflik Batin

Remaja berada di antara keinginan untuk mandiri dan tetap ingin berada dalam kenyamanan keluarga. Pertentangan ini sering membuat mereka bingung dan tidak tahu harus bertindak seperti apa.

f. Kegelisahan Dan Ketidakpuasan

Banyaknya keinginan dan cita-cita yang tidak dapat tercapai membuat remaja merasa gelisah dan tidak tenang. Situasi ini dapat terjadi karena adanya ekspektasi yang berlebihan atau ketidakmampuan dalam menjalankan tanggung jawab.

g. Eksperimen

Remaja memiliki dorongan kuat untuk mencoba hal-hal baru seperti orang dewasa. Bila diarahkan dengan benar, eksperimen ini bisa mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

h. Eksplorasi

Keinginan menjelajahi lingkungan mendorong remaja untuk melakukan petualangan. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, eksplorasi ini bisa berbahaya.

i. Fantasi Dan Bualan

Remaja kerap membayangkan hal-hal yang tidak nyata untuk menghibur diri, terutama saat merasa kesepian atau kecewa. Mereka bisa membual untuk menutupi kegagalan atau kekurangan.

j. Kecenderungan Berkelompok

Remaja suka berkumpul dalam kelompok karena merasa mendapat dukungan dan kekuatan.²⁰ Namun, penting untuk mengarahkan energi kelompok ini ke hal-hal positif agar tidak berkembang menjadi perilaku menyimpang.

4. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja merupakan masalah sosial yang terus meningkat dikalangan remaja dimana perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan nilai-nilai moral. Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu dapat berupa pergaulan bebas, tawuran, berkelahi, atau bahkan pencurian. Fenomena kenakalan remaja menjadi masalah yang semakin kompleks di tengah perkembangan zaman. Dalam konteks kenakalan remaja, istilah ini merujuk pada segala bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu di bawah umur.

Menurut Kartono, kenakalan remaja merupakan kondisi sosiopatologis yang muncul akibat berbagai bentuk pengabaian sosial.

²⁰ Singgih D. Gunarsa and Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 218–221.

Kondisi ini mendorong remaja untuk mengembangkan perilaku menyimpang dari norma yang berlaku.²¹ Sementara itu, Santrock menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah kombinasi dari berbagai tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial dan berpotensi mengarah pada tindakan kriminal.

Berbagai perilaku dan kebiasaan dapat dikategorikan sebagai tindakan 'nakal', baik yang terjadi dalam lingkungan keluarga (seperti kabur dari rumah, berbohong, atau mencuri) maupun di tengah masyarakat (misalnya melepas knalpot motor hingga suaranya bising, bernyanyi sambil bermain gitar di malam hari, nongkrong di jalan). Banyak kenakalan yang berawal dari tindakan iseng, namun kemudian berujung pada perilaku lebih serius. Contohnya, balap motor dengan taruhan bisa memicu tawuran antar kelompok remaja jika ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam situasi seperti ini, aparat sering kali menemukan senjata tajam yang dibawa para remaja saat bentrokan terjadi.

Menurut Didik Hermawan (2003), terdapat empat jenis kenakalan remaja, yaitu :

1. Kenakalan yang menyebabkan cedera fisik, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.

²¹ Sarah Nila Adinsyah, *Konsep Dan Pengertian Penyimpangan Sosial* (Jawa Timur: CV Media Edukasi Creative, 2022), 54.

2. Kenakalan yang mengakibatkan kerugian finansial, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
 3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban langsung seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba, serta menonton video porno.
 4. Kenakalan yang melawan status misalnya membolos dari sekolah (melawan status sebagai pelajar) atau kabur dari rumah (melawan status sebagai anak dalam keluarga).²²
5. Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bukanlah suatu peristiwa yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar penyebab utama dari perilaku menyimpang tersebut agar upaya pencegahan dan penanganannya dapat dilakukan secara efektif.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang sering kali menjadi persoalan terjadinya penyimpangan di kalangan remaja :

- a. Keadaan di Rumah dan hubungan antara Anggota Keluarga

Dalam keluarga sangat penting untuk berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku seorang remaja. Sering kali, tindakan kenakalan remaja berakar dari dinamika keluarga yang tidak harmonis. Perselisihan antara orang tua, perceraian, atau absennya salah satu figur orang tua dapat membuat anak merasa kurang

²² Nurul Chomaria, *Aku Suda Gede* (Jawa Tengah: Samudera, 2008), 97–99.

diperhatikan dan tidak memperoleh kasih sayang yang memadai. Akibatnya, remaja cenderung mencari pelarian di luar rumah yang dapat membawa mereka ke dalam lingkungan pergaulan yang salah atau perilaku menyimpang.

Selain itu, lemahnya komunikasi dalam keluarga juga turut menjadi faktor pemicu. Ketika remaja merasa tidak memiliki ruang untuk berbagi atau berdiskusi dengan orang tua, mereka sering kali memilih menyelesaikan masalahnya sendiri, yang sayangnya tidak jarang berujung pada keputusan yang keliru. Kurangnya komunikasi ini juga menyebabkan orang tua sulit mengenali tanda-tanda awal perilaku menyimpang. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam upaya pencegahan kenakalan remaja sangatlah penting. Ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak, maka potensi munculnya kenakalan dapat ditekan, dan remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta berkontribusi positif bagi lingkungannya.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya sering kali menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku remaja. Demi mendapatkan penerimaan sosial atau agar terlihat menarik di mata kelompoknya, remaja sering kali mengikuti perilaku teman-temannya termasuk

dalam hal-hal yang negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, bahkan melakukan tindakan melanggar hukum.

Fase remaja merupakan masa pencarian identitas diri, di mana keinginan untuk diakui dalam lingkungan sosial menjadi sangat kuat. Dalam proses ini, keberadaan teman sebaya memiliki peranan penting dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil remaja. Pengaruh tersebut bisa membawa dampak yang membangun, namun juga dapat menjadi salah satu penyebab utama munculnya kenakalan remaja. Remaja cenderung meniru apa yang dilakukan teman-temannya, terutama jika mereka merasa bahwa itu menjadi syarat untuk diterima dalam suatu kelompok.

Meski demikian, tidak semua pengaruh dari teman sebaya bersifat negatif. Dalam lingkungan sosial yang sehat dan suportif, teman-teman sebaya justru dapat memberikan dorongan positif, seperti memotivasi untuk meraih prestasi, terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat, atau mengembangkan kemampuan diri. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk berada dalam lingkungan pergaulan yang sehat dan dikelilingi oleh teman-teman yang memberikan pengaruh positif dalam proses tumbuh kembang mereka.

c. Kurangnya Pengawasan dan Pendidikan

Minimnya pengawasan dan kurangnya pendidikan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya kenakalan remaja. Masa remaja

adalah tahap perkembangan yang sangat penting, di mana individu mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, meskipun pada umumnya mereka belum memiliki kematangan emosional untuk membuat keputusan secara bijak.

Dalam kondisi seperti ini, peran pengawasan dan pendidikan menjadi sangat vital untuk memberikan panduan serta batasan terhadap perilaku remaja. Ketika pengawasan dari orang tua maupun pendidik tidak memadai, remaja akan merasa memiliki kebebasan tanpa batas, sehingga berpotensi melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Sebagai contoh, remaja yang tidak mendapat pengawasan saat berinteraksi dengan teman sebaya yang negatif berisiko besar terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti merokok, membolos, ikut tawuran, hingga terlibat dalam tindakan kriminal. Pengawasan yang lemah juga menyulitkan orang tua dan guru dalam mengenali gejala awal kenakalan, sehingga tindakan pencegahan sering kali terlambat dilakukan.

Kurangnya pengawasan dan pendidikan yang cukup dapat meninggalkan kekosongan dalam kehidupan remaja, yang kemudian berisiko diisi dengan aktivitas-aktivitas yang menyimpang. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat. Orang tua khususnya perlu terlibat aktif dalam memantau

kegiatan anak, membangun komunikasi yang terbuka, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengaruh Teknologi dan Media

Di era sekarang, teknologi digital dan media telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Dengan kemudahan mengakses internet, media sosial, serta berbagai platform digital lainnya, remaja memiliki banyak peluang untuk memperoleh informasi, belajar, dan mengembangkan diri. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan, terutama ketika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Tanpa kontrol yang tepat, remaja rentan terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku tidak bermoral, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka.

Meski demikian, teknologi dan media digital tidak selalu berdampak buruk. Jika digunakan secara bijak, keduanya dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat menyediakan konten edukatif, mendorong kreativitas, serta memfasilitasi komunikasi yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial. Oleh sebab itu, tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana membimbing remaja agar mampu menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk

membantu mengarahkan penggunaan media secara positif dan mencegah dampak buruk dari penyalahgunaannya.

e. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti wilayah dengan tingkat kejahatan yang tinggi atau kurangnya fasilitas yang menunjang pertumbuhan positif, dapat menjadi salah satu penyebab remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Tempat di mana remaja dibesarkan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan mereka.

Ketika remaja berada dalam lingkungan yang tidak memberikan dukungan emosional, moral, dan edukatif, mereka cenderung merasa diabaikan. Ketiadaan perhatian ini membuat mereka mencari pengakuan dan pelarian dalam bentuk pergaulan yang salah, yang bisa mengarah pada kenakalan seperti membolos, pergaulan bebas, hingga tindakan melanggar hukum.

Untuk mencegah dampak buruk dari lingkungan sosial yang negatif, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran orang tua sebagai pembimbing utama di rumah sangat penting, diikuti oleh lembaga pendidikan yang harus mampu menyediakan pendidikan karakter serta pengawasan yang memadai. Di samping itu,

masyarakat juga memiliki andil besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, seperti menyediakan ruang dan kegiatan yang sehat bagi remaja serta menjalin komunikasi yang terbuka dan membangun dengan mereka.

f. Faktor Psikologis dan Emosional

Masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang penuh tantangan. Di tahap ini, remaja kerap menghadapi tekanan emosional, baik yang berasal dari masalah pribadi, tuntutan akademik, maupun relasi sosial. Apabila tekanan tersebut tidak ditangani dengan tepat, remaja berisiko melampiaskannya melalui perilaku menyimpang. Sebagai periode peralihan ini bisa dilihat dari segi fisik, emosional, dan psikologis, remaja mulai belajar untuk membentuk identitas diri dan mengelola perasaan mereka. Namun, gejolak emosi yang belum stabil sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku negatif apabila tidak dibarengi dengan pendampingan yang memadai.

Kondisi psikologis, seperti rasa cemas, ketidakpastian masa depan, atau beban belajar yang berat, dapat membuat remaja merasa kewalahan. Dalam situasi seperti ini, sebagian remaja mungkin mengekspresikan tekanan batin mereka dengan cara yang merugikan, misalnya melanggar peraturan, menggunakan zat terlarang, atau terlibat dalam perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Untuk membantu remaja mengelola tekanan tersebut, peran konselor sekolah, terapi psikologis, serta dukungan dari keluarga sangatlah penting. Orang tua perlu peka terhadap gejala stres pada anak dan memberikan ruang aman untuk berdiskusi serta berbagi perasaan. Dengan memahami kaitan antara kondisi emosional dan kecenderungan kenakalan, kita dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif agar remaja mampu tumbuh secara sehat baik secara mental maupun sosial.

g. Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi turut menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan keadaan finansial terbatas kerap merasa frustrasi dan bisa terdorong melakukan tindakan-tindakan negatif, seperti mencuri atau bergabung dengan kelompok yang salah, sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Situasi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan remaja, baik dari segi fisik maupun mental. Ketika mereka dibesarkan dalam tekanan ekonomi, remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang karena perasaan tertekan dan ketidakpastian masa depan.

Kesulitan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perhatian emosional, sering kali

mendorong remaja untuk mencari pelarian di luar rumah. Dalam banyak kasus, mereka bisa terjerumus dalam pergaulan negatif atau bahkan melakukan pelanggaran hukum demi memenuhi keinginannya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk turut serta dalam memberikan solusi, seperti memperluas akses pendidikan, membuka peluang kerja, dan menyediakan pelatihan keterampilan yang dapat membantu remaja membangun masa depan yang lebih baik.²³ Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan menyeluruh, remaja dari latar belakang ekonomi lemah tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara positif.

C. Pastoral Holistik

1. Pengertian Pastoral

Istilah "Pastoral" berasal dari kata Latin *Pastor* yang berarti 'gembala'. Kata 'Pastoral' merupakan bentuk sifat yang berasal dari kata 'Pastor', yang menunjukkan bahwa segala aktivitas seorang gembala memiliki ciri dan fungsi pastoral, yaitu membimbing, memelihara, memimpin, serta melindungi umat yang dipercayakan kepadanya.²⁴

Pendampingan pastoral terdiri dari dua istilah yang saling berhubungan dalam konteks pelayanan, yaitu pendampingan dan pastoral. Pertama,

²³ Nurfitri and Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Jawa Barat: PT Alvarendra Global Publisher, 2025), 13–29.

²⁴ Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral : Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 74.

pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, yang berarti kegiatan membantu orang lain yang membutuhkan kehadiran dan dukungan. Orang yang melakukan pendampingan disebut *pendamping*. Dalam proses ini, terjalin interaksi yang sejajar dan hubungan timbal balik antara pendamping dan yang didampingi. Meski mendapat bimbingan, pihak yang didampingi tetap bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejauh kemampuannya.

Pendampingan ini mencerminkan semangat kerja sama yang saling mendukung, menemani, dan berbagi, dengan tujuan untuk mendorong perkembangan dan memperkuat integritas pribadi yang didampingi. Kedua, istilah 'pastoral' berasal dari kata Latin *pastor* dan bahasa Yunani *poimen*, yang berarti gembala. Secara tradisional, dalam konteks gereja, ini merujuk pada peran seorang pendeta sebagai gembala bagi jemaat, mengacu pada Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10). Yesus memberikan teladan pelayanan yang tulus, penuh kasih, dan bahkan rela berkorban untuk umat-Nya.

Pelayanan pastoral bukanlah tugas eksklusif pendeta saja, melainkan panggilan bagi setiap pengikut Kristus untuk meneladani sikap-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, *pastoral* juga bermakna *merawat dan memelihara*, mencerminkan bagaimana Allah telah

merawat dan mengasuh umat-Nya.²⁵ Setiap orang dipandang sebagai domba Allah, dan dalam karya pastoral, kita dipercayakan untuk saling mengembalakan sebagai sesama manusia.

2. Pengertian Pastoral Holistik

Pastoral holistik merupakan jawaban sederhana dalam mengembangkan atau memupuk jemaat menjadi berkomitmen. Howard Clinebell mengatakan bahwa pastoral holistik wajib dijadikan model pertumbuhan iman jemaat yang berkomitmen.²⁶ Menurut Howard Clinebell, gereja punya peran penting dalam mendampingi jemaat agar bisa menemukan keutuhan dalam hidup mereka. Pendampingan pastoral yang holistik bukan sekadar menolong dari sisi emosional atau sosial saja, tapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan terutama spiritual. Aspek spiritual ini menjadi kunci utama karena dari sanalah seseorang menemukan makna hidup, harapan, dan kekuatan untuk berubah

Teori Howard Clinebell menjelaskan bahwa pendampingan pastoral secara holistik merupakan tanggung jawab gereja untuk membawa kesempurnaan dalam kehidupan manusia. Howard Clinebell menekankan bahwa aspek spiritual adalah faktor utama dalam perkembangan manusia. Ia memandang agama bukan sekadar lembaga, melainkan sebagai sarana yang mendorong perkembangan spiritualitas

²⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 9–12.

²⁶ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 449.

seseorang. Tujuan akhirnya adalah agar melalui pengalaman spiritual yang mendalam, seseorang dapat mencapai kesejahteraan hidup yang utuh dan menghasilkan perilaku yang selaras dengan ajaran iman.

Pendampingan pastoral menurut Howard Clinebell berfokus pada pembebasan dan pertumbuhan. Gereja, melalui pelayanannya, diharapkan mampu membantu jemaat menemukan keutuhan hidup. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kerja sama dan sinergi di seluruh elemen gereja. Landasan utama dalam konsep ini adalah keyakinan bahwa pertumbuhan spiritual merupakan fondasi utama bagi kehidupan manusia.

Dalam praktiknya, konsep ini harus diintegrasikan dengan pembinaan jemaat. Gereja perlu menjadikan spiritualitas sebagai pusat dari setiap aktivitasnya, karena firman Tuhan menjadi dasar yang menggerakkan seluruh pelayanan gereja. Oleh karena itu, pembinaan jemaat harus diarahkan pada pemahaman bahwa kehidupan spiritual yang baik akan membantu jemaat menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Dimensi spiritual ini kemudian menjadi pondasi untuk mengembangkan aspek-aspek lain dalam kehidupan jemaat.

Howard Clinebell juga menyoroti pentingnya pendampingan spiritual individu. Meski pendampingan dalam gereja umumnya dilakukan secara kolektif melalui ibadah dan kegiatan bersama, ia menilai

pendekatan individu sering kali terabaikan. Padahal, pendampingan personal sangat penting untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap jemaat.²⁷ Agar hal ini dapat terwujud, gereja perlu menata ulang sistem pelayanan pastoralnya, menyesuaikan dengan jumlah jemaat, sehingga pendampingan spiritual secara individu bisa lebih merata dan efektif.

3. Peranan Pastoral Holistik

Pelayanan pastoral holistik merupakan pendekatan yang memandang manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, fisik, dan mental. Pendekatan ini menuntut gereja untuk hadir secara aktif dalam kehidupan jemaat, memberikan bimbingan, dukungan, dan pelayanan yang menyeluruh.²⁸ Dengan demikian, pelayanan pastoral holistik membantu jemaat mengalami pertumbuhan iman yang seimbang dan kehidupan yang bermakna dalam konteks komunitas gereja.

Howard Clinebell menyebut pendekatan ini sebagai "paradigma pembebasan-pertumbuhan" yang menekankan pentingnya integrasi antara penyembuhan dan pertumbuhan dalam pelayanan pastoral. Howard Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral holistik harus responsif terhadap konteks sosial dan budaya jemaat. Ia mendorong para pelayan pastoral untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang luas, termasuk dalam bidang psikologi, sosiologi, dan antropologi,

²⁷ Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 139–154.

²⁸ Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 150.

guna memahami dan melayani jemaat secara efektif.²⁹ Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya menjadi sarana penyembuhan, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan komunitas.

4. Peran Gereja Menurut Howard Clinebell (pastoral holistik)

Menurut Howard Clinebell, gereja punya peran penting dalam mendampingi jemaat agar bisa menemukan keutuhan dalam hidup mereka. Peran gereja menurut Howard Clinebell dalam menanggulangi kenakalan remaja mencakup :

a. Pengembangan Spiritual

1) Pengertian Spritual

Spiritual dapat artikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, kerohanian, atau keadaan batin seseorang.³⁰ Secara umum, spiritualitas mencerminkan perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang melampaui diri manusia, yang biasanya berkaitan dengan pencarian akan makna hidup. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi bagian dari pengalaman universal manusia yang memengaruhi cara seseorang menjalani hidupnya. Tingkat spiritualitas serta pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan turut memengaruhi setiap keputusan yang

²⁹ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 45–47.

³⁰ Hunaidah, H. Fadlurrahman, and Mawaddah, *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 33.

diambil seseorang dalam proses pengembangan diri maupun komunitasnya. Makna spiritualitas sendiri bisa berbeda-beda bagi setiap individu.

Spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu dimensi keyakinan individu yang berkaitan dengan hubungan personalnya terhadap Tuhan atau terhadap sesuatu yang dianggap sakral dan diyakini sebagai sumber makna dalam kehidupannya. Selain itu, spiritualitas mencakup kesadaran terhadap diri sendiri dan hubungan dengan sesama, yang tercermin melalui sikap saling mengasihi, bersikap ramah, berbuat baik, dan menghargai orang lain.

Rohmaniyah menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan ekspresi dalam proses menjadi manusia seutuhnya, yakni suatu usaha untuk tumbuh dalam kepekaan baik itu pada diri sendiri, sesama, dan makhluk hidup lainnya, serta kepada Tuhan yang melampaui keseluruhan realitas dunia. Dalam hal ini, spiritualitas dipahami sebagai kekuatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, dan dinamis dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Sementara itu, Paloutzian dan Park mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman merasakan kehadiran Tuhan dan

bagaimana manusia menanggapi-Nya.³¹ Ini mencakup pencarian akan jati diri menuju kesadaran yang melampaui aspek duniawi, yang terhubung dengan nilai-nilai, makna hidup, harga diri, dan pilihan-pilihan hidup yang bersumber dari keimanan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peran Gereja Dalam Pengembangan Spiritual

Dalam menghadapi persoalan kenakalan remaja, gereja memiliki tanggung jawab penting sebagai pelaku pelayanan pastoral yang holistik. Salah satu dimensi penting dalam pendekatan ini adalah spiritual, yang menjadi pusat dari kehidupan manusia secara utuh. Menurut Howard Clinebell, pertumbuhan spiritual berhubungan erat dengan pencarian makna, tujuan hidup, serta hubungan yang intim dengan Tuhan.

Dalam konteks remaja, gereja dapat berperan aktif dengan menyediakan wadah-wadah pertumbuhan rohani seperti ibadah remaja, pelayanan untuk pemahaman Alkitab, ret-ret, dan pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan iman yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, gereja menjadi tempat yang menyediakan ruang untuk remaja bertumbuh dalam iman dan menemukan identitas mereka di

³¹ Rufina Hurai et al., *Keperawatan Holistik* (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 80–81.

dalam Kristus, yang pada akhirnya memperkuat mereka untuk menolak godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Howard Clinebell menyatakan bahwa Pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan pribadi remaja.³² Dengan demikian, pelayanan spiritual yang terarah dan konsisten menjadi sarana penting dalam membimbing remaja keluar dari kenakalan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan terarah.

b. Pengembangan Emosional

1) Pengertian Emosional

Hidup manusia penuh dengan pengalaman emosional, meskipun beberapa dorongan emosi sangat kuat dan samar, sehingga ekspresinya sulit terlihat.³³ Ekspresi emosi dapat dikenali di setiap tahap usia, mulai dari bayi hingga dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, masa remaja dikenal sebagai periode *sturm und drang*, yaitu masa yang ditandai dengan gejolak emosi yang intens akibat perubahan fisik serta aktivitas hormon yang meningkat.³⁴

Namun demikian, tidak semua remaja mengalami masa ini secara

³² Howard Clinebell, *Bimbingan Pastoral Yang Komprehensif: Sumber Dan Teknik Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 47.

³³ Diny Kristianty Wardany, *Pengembangan Sosial Emosional Moral Agama* (Jawa Bara: CV.CONFIDENT, 2016), 3.

³⁴ Fitrawan Umar, *Strategi Konselor Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja* (Fitrawan Umar, 2023), 14.

ekstrem; hanya saja, fenomena tersebut lazim terjadi pada kebanyakan remaja.

2) Peran Gereja Dalam Pengembangan Emosional

Dalam pendekatan pastoral holistik, dimensi emosional merupakan bagian penting dalam proses pendampingan dan penyembuhan remaja yang mengalami kenakalan. Menurut Howard Clinebell, banyak bentuk kenakalan remaja sebenarnya berakar dari luka emosional, tekanan batin, kurangnya penerimaan, atau hubungan keluarga yang tidak sehat. Oleh karena itu, gereja harus menjadi ruang aman di mana remaja bisa diterima apa adanya, didengarkan dengan empati, dan diberikan pendampingan secara konsisten. Salah satu tugas utama gereja adalah menyediakan pelayanan konseling pastoral yang berfokus pada pemulihan emosional, seperti membantu remaja mengenali dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat.

Howard Clinebell menyebutkan bahwa pastoral yang efektif harus membantu individu menyadari perasaan-perasaan mereka yang mendalam, menerimanya, dan mengekspresikannya secara konstruktif agar tercapai pertumbuhan emosional dan penyembuhan batin.³⁵ Melalui pendekatan ini, gereja bukan hanya

³⁵ Howard Clinebell, *Konseling Pastoral: Pendekatan Terpadu Bagi Penyembuhan Dan Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 73.

berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen pemulihan yang menolong remaja keluar dari perilaku menyimpang melalui perhatian emosional yang penuh kasih. Dengan kata lain, gereja harus menjadi pelayan kasih Allah yang hadir dalam luka-luka batin remaja dan menyatakan pemulihan melalui pelayanan yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian.

c. Pengembangan Fisik

1) Pengertian Fisik

Fisik merujuk pada aspek jasmani atau tubuh manusia yang mengalami perubahan signifikan selama masa remaja. Perubahan ini mencakup pertumbuhan tinggi badan, perkembangan otot, dan perubahan hormonal yang memengaruhi perilaku dan emosi remaja. Masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik yang pesat dan perubahan hormon yang besar, yang dapat memengaruhi stabilitas emosional dan perilaku individu.

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja yang berkaitan dengan aspek fisik.³⁶ Melalui pendekatan pastoral holistik, gereja dapat menyediakan program-program yang mendukung kesehatan fisik remaja, seperti kegiatan olahraga bersama, seminar tentang kesehatan reproduksi, dan konseling gizi. Selain itu, gereja juga

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 206.

dapat berfungsi sebagai ruang yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan menerima dukungan dari komunitas yang peduli.³⁷ Oleh karena itu gereja dapat berperan aktif dalam membina remaja melalui kegiatan yang mendukung perkembangan fisik dan emosional mereka.

2) Peran Gereja Dalam Pengembangan Fisik

Aspek fisik merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya gereja mengatasi kenakalan remaja. Menurut Howard Clinebell, kesejahteraan fisik sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis dan spiritual seseorang. Karena itu, gereja berkewajiban untuk memperhatikan kesehatan dan keselamatan fisik remaja sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang utuh. Remaja yang memiliki gaya hidup tidak sehat misalnya terlibat dalam pergaulan bebas, atau kekerasan memerlukan dukungan gereja melalui program-program yang menekankan gaya hidup sehat, edukasi kesehatan, serta kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan pelayanan sosial.

Howard Clinebell menjelaskan bahwa salah satu bentuk pelayanan pastoral yang menyeluruh adalah membantu individu untuk menyadari hubungan antara kesehatan tubuh dan

³⁷ Saut Mangasa Hutauruk dan Solmeriana Sinaga, "Peran Gereja Dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun Di HKBP Bukittinggi," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 6–16.

keseimbangan kehidupan secara menyeluruh, sebab tubuh adalah bagian dari diri yang diciptakan Allah dan layak dirawat dengan baik. Dengan mengintegrasikan perhatian terhadap kondisi fisik ini, gereja menjadi sarana pemulihan dan perlindungan remaja dari tindakan-tindakan yang merusak diri mereka.³⁸ Pelayanan gereja yang memperhatikan kesehatan fisik remaja tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari kasih Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengembangan Sosial

1) Pengertian Sosial

Secara garis besar, istilah sosial merujuk pada hubungan dan interaksi antarindividu dalam suatu kelompok atau komunitas. Kehidupan sosial menggambarkan bagaimana seseorang menjalankan perannya, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di sekitarnya. Dalam konteks perkembangan remaja, aspek sosial memegang peranan penting karena pada masa ini remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan kelompok sebaya.³⁹ Menurut Soerjono Soekanto, sosial berkaitan erat dengan proses interaksi yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu dalam masyarakat

³⁸ Howard Clinebell, *Pemulihan Dan Kesehatan Holistik: Konseling Pastoral Dan Terapi Keluarga* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 92.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 59.

Dalam menghadapi kenakalan remaja yang bersumber dari masalah sosial, gereja memiliki peranan penting sebagai agen pembentukan komunitas yang sehat dan mendidik. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung pertumbuhan remaja melalui persekutuan, pelayanan kategorial, dan kegiatan komunitas. Kehadiran gereja dapat memberikan wadah bagi remaja untuk bergaul secara positif, membangun relasi yang sehat, serta menjauhkan mereka dari pengaruh pergaulan bebas yang destruktif.⁴⁰ Menurut Purim Marbun, gereja harus bersinergi dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan rohani dan moral remaja

2) Peran Gereja Dalam Pengembangan Sosial

Secara sosial, remaja sangat membutuhkan lingkungan yang menerima, mendukung, dan membimbing mereka. Gereja berperan besar sebagai komunitas yang memberikan rasa aman, keterlibatan sosial yang sehat, dan relasi yang membangun. Melalui pelayanan kasih, kegiatan pelayanan masyarakat, serta keterlibatan dalam ibadah, gereja dapat menjadi tempat bagi remaja untuk belajar tentang tanggung jawab sosial, empati, dan nilai-nilai

⁴⁰ Purim Marbun, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 87.

kebersamaan.⁴¹ Howard Clinebell menegaskan bahwa hubungan sosial yang sehat merupakan unsur penting dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi karena manusia adalah makhluk relasional yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan merasa diterima.

e. Pengembangan Mental

1) Pengertian Mental

Mental adalah perasaan nekat atau perasaan tidak peduli dengan apa yang akan terjadi setelah melakukan sesuatu (berani melawan rasa takut). Mental merujuk pada kondisi psikologis dan emosional seseorang yang mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dengan kesehatan mental yang baik, seseorang mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi berbagai tekanan, bekerja secara efektif, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.⁴² Sebaliknya, gangguan pada aspek mental dapat memengaruhi perilaku, termasuk kecenderungan terhadap kenakalan remaja.

2) Peran Gereja Dalam Pengembangan Mental

Mental gereja juga berperan dalam mendampingi remaja yang mengalami tekanan psikologis, stres, kecemasan, atau bahkan

⁴¹ Howard Clinebell, *Psikologi Pastoral: Pendekatan Holistik Terhadap Konseling Dan Pertumbuhan Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 105.

⁴² Ajigen, *Menjadi Percaya Diri Dihadapan Siapapun* (Ajigen, 2019), 36.

trauma yang bisa menjadi pemicu kenakalan. Pelayanan pastoral, dan pendampingan dengan baik memungkinkan remaja memperoleh ketenangan batin dan dukungan mental yang mereka butuhkan.⁴³ Howard Clinebell menulis bahwa dukungan mental dalam pelayanan pastoral bertujuan mendampingi individu dalam memperkuat daya tahan diri saat menghadapi pergumulan batin dan tantangan hidup, serta menumbuhkan harapan dan kekuatan batin untuk berubah ke arah yang lebih sehat.

⁴³ Howard Clinebell, *Strategi Konseling Pastoral Yang Efektif: Menolong Orang Dalam Krisis Dan Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 126AD), 126.